

PENGELOLAAN AGROSILVOPASTURA DI DUSUN NAMA A NEGERI PELAUW PULAU HARUKU KABUPATEN MALUKU TENGAH

AGROSILVOPASTURE MANAGEMENT IN NAMA A HAMLET, PELAUW VILLAGE, HARUKU ISLAND, CENTRAL MALUKU REGENCY.

Oleh

Andre Tuhalauruw¹⁾, Mersiana Sahureka²⁾, Billy.B.Seipala³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

^{2,3)}Staf pengajar Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.

Jl Ir.M.Putuhena. Kampus Poka Ambon

Email:mersisahu@gmail.com

Diterima : 2 September 2021

Disetujui : 18 Oktober 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengelolaan agrosilvopastura oleh masyarakat serta faktor yang mempengaruhi pengelolaan Agrosilvopastura di Dusun Namaa, Negeri Pelauw, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan responden sebanyak 20 kepala Keluarga. Data primer dan sekunder diambil melalui observasi dan wawancara terkait pola agrosilvopastura. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola pengelolaan agrosilvopastura di dusun Namaa dilakukan dengan pengkombinasian tanaman pertanian perkebunan, kehutanan serta ternak. Tahapan pengelolaan agrosilvopastura yang dilakukan di lahan dusung terdiri dari tahap persiapan lahan, pengadaan bibit dan penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Faktor yang mempengaruhi pengelolaan agrosilvopastura Di Dusun Namaa terbagi menjadi yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung antara lain adanya penerapan pola agrosilvopastura, kearifan lokal yang masih diterapkan, masyarakat sangat tergantung pada hasil agrosilvopastura, adanya sistem kerja secara berkelompok, adanya pendampingan, keberagaman jenis tanaman, hasil yang diminati oleh konsumen serta keberagaman jenis ternak. Faktor penghambat dalam pengelolaan agrosilvopastura antara lain keterbatasan teknologi pengelolaan agrosilvopastura, minimnya pengetahuan masyarakat tentang agroforestri, belum maksimalnya proses pendampingan, pemanfaatan lahan yang belum maksimal, hama dan penyakit, rantai pemasaran yang pendek serta produk lokal yang kalah bersaing.

Kata Kunci : *Pengelolaan, agrosilvopastura*

Abstract

This study aimed to determine the management pattern of agrosilvopasture by community and the factors that can affect the management of agrosilvopasture in Namaa Hamlet, Pelauw Village, Haruku Island, Central Maluku Regency. This research conducted by using purposive sampling method, with respondents as many as 20 heads of household. Primary and secondary data taken by observation and interviews related to respondent about the agrosilvopasture pattern. The data obtained were analyzed with a quantitative approach and qualitative descriptions. The results showed that the management of agrosilvopastura in Namaa Hamlet was carried out by combining agricultural, forestry and livestock crops. The stages of agrosilvopasture management carried out in the hamlet land consist of stages land preparation, procurement of seeds and planting, maintenance, harvest and post harvest. The factors that influence the management of agrosilvopasture in Namaa Hamlet are divided into supporting factors and inhibiting factors. Supporting factors include the application of the agrosilvopasture pattern, local wisdom that is still being applied, the community is very dependent on the results of the agrosilvopasture, the group work system, the government assistance, the diversity of plant species, the results that are in demand by consumers and the diversity of livestock species. Inhibiting factors in agrosilvopasture management include limitations of agrosilvopasture product management technology, lack of knowledge of farmers and stakeholders about agrosilvopasture, not yet maximal assistance process, land use that has not been maximized, seed prices are too expensive, pests and diseases, marketing chain and local products that are less competitive.

Keywords: *Management, agrosilvopasture*

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan hutan dan pertanian, system agroforestry tradisional *dusung* di Maluku sudah sangat terkenal. Agroforestri tradisional *dusung* sangat penting karena merupakan pola pengelolaan dengan kombinasi tanaman kehutanan dan tanaman pertanian yang dikelola pada lahan yang sama, misalnya : dalam satu areal ditanamani dengan tanaman umur panjang cengkeh, pala, tanaman kehutanan seperti jati, kenari, lenggua, kayu besi dikombinasikan dengan tanaman pertanian dan perkebunan seperti kelapa, singkong. Komposisi yang beragam tersebut menjadikan agroforestry memiliki fungsi dan peran yang lebih dekat dengan hutan dibandingkan dengan pertanian, perkebunan, lahan kosong atau lahan terlantar (Widianti dkk dalam Latue Y, dkk 2018).

Salah satu model penerapan pola pengelolaan agrosilvopastura dalam *dusung* yang sangat dirasakan besar manfaatnya bagi peningkatan ekonomi masyarakat adalah sistem agrosilvopastura. Agrosilvopastura dapat menjamin kebutuhan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang selain itu menghasilkan beragam bahan pangan untuk dikonsumsi yakni kebutuhan pangan nabati maupun kebutuhan pangan hewani sehingga menjamin kebutuhan pangan masyarakat secara terus-menerus dan berkelanjutan, artinya pola agrosilvopastura memberikan kontribusi yang

positif baik dari segi ekosistem, ekonomi maupun sosial budaya yang terus berkelanjutan.. Tujuan dari sistem ini adalah suatu proses keterpaduan antara sektoral pada bidang pertanian yang saling memanfaatkan sisa dari proses pengelolaan dari suatu sektor, yang kemudian dimanfaatkan kembali pada sektor lainnya untuk menghasilkan suatu manfaat lain yang berguna.(Mahendra, 2009)

Dusun Namaa merupakan anak negeri Pulauw yang terletak di wilayah kabupaten Maluku Tengah yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani yang masih menerapkan pola pengelolaan hutan dan lahan berdasarkan pola arosilvopastura . Mengingat pola pengelolaan ini merupakan warisan dan tradisi turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Dusung* yang dimiliki oleh masyarakat merupakan warisan dan letaknya tidak terlalu jauh dari pemukiman sehingga memungkinkan masyarakat mempunyai banyak waktu untuk mengelola *dusung*. Namun karena berbagai keterbatasan yang dimiliki maka usaha peternakan yang dilakukan hanya sebatas pemeliharaan ternak begitu saja tanpa adanya pembuatan kandang yang paten misalnya sapi hanya diikat pada pohon-pohon kelapa atau dilepaskan begitu saja sehingga memakan hasil kebun. Disisi lain minimnya pengetahuan, sistem manajemen dan keterbatasan modal maka pola pengelolaan agrosilvopastura ini masih dilakukan pada taraf skala kecil dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun

saat perayaan hari-hari besar keagamaan, dengan demikian hasil yang diberikan masih belum maksimal padahal pola pengelolaan seperti ini jika dilakukan dengan serius dan berskala besar maka akan memberikan dampak perubahan yang cukup signifikan dalam menunjang

perekonomian keluarga dan juga ketersediaan pangan keluarga yang berkelanjutan. Adapun tujuan dari penelitian : 1) Mengetahui pola pengelolaan agrosilvopastura oleh masyarakat di dusun Namaa 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan agrosilvopastura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Berlangsung pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020 dan berlokasi di dusun Namaa, Negeri Pelauw, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, komputer, alat tulis-menulis Sedangkan objek penelitian yaitu lahan agrosilvopastura

masyarakat dusun Namaa. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan responden sebanyak 20 kepala keluarga. Data primer dan sekunder diambil melalui observasi dan wawancara terkait pola agrosilvopastura. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dalam Pengelolaan Agrosilvopastura

Karakteristik sosial masyarakat sangat penting dalam pengelolaan agrosilvopastura baik dari segi tingkat umur, tingkat pendapatan, luas lahan, status kepemilikan maupun tingkat pendidikan. Hal ini penting karena turut

mempengaruhi aktivitas responden dalam pengelolaan agrosilvopastura. Tingkat umur seseorang dapat mempengaruhi aktivitas maupun produktifitas dalam kegiatan mengelola dusung dengan pola agrosilvopastura. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada Tabel 1 .

Tabel 1. Karakteristik responden dalam pengelolaan agrosilvopastura

Karakteristik	Kategori	Jumlah responden	Presentasi(%)
Tingkat umur	15-24	-	-
	25-34	16	16
	35-44	3	3
	55-64	1	1
	Total	20	100
Tingkat pendidikan	SD	2	10

	SMP	4	20
	SMA	14	70
	D3/S1	-	-
	Total	20	100
Tingkat pendapatan	≤ 500.000	1	5
	500.000 – 1.000.000	8	40
	1.000.000 – 2.000.000	7	35
	2.000.000 – 3.000.000	2	10
	>3.000.000	1	5
	Total	20	100
Status Kepemilikan	Dusung Pribadi	7	35
	Dusung Pusaka	8	40
	Dusung Dati	1	5
	Dusung Jaga	3	15
	Dusung Negeri	1	5
	Total	20	100
Luas Lahan	0.25-1	13	65
	1.1-2	4	20
	2.1-3	3	15
	Total	20	100

Sumber, Hasil Pengolahan Data 2020

Berdasarkan Tabel 1, tingkat umur 24 – 34 merupakan tingkat umur pekerja awal sebanyak 16 orang kelompok usia ini merupakan usia produktif dimana sudah menikah dan harus memenuhi kebutuhan keluarga. Usia mempengaruhi aktivitas maupun produktifitas dalam kegiatan mengelolah dusung yang berkaitan dengan kinerja maupun pengalaman pengelolaan dusung. Begitu pula hal dengan tingkat pendidikan responden semakin tingkat tingkat pendidikan maka semakin luas pengetahuan dan tingkat penguasaan teknologi dan inovasi. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 14 kepala keluarga atau sebesar 70 %, Selanjutnya untuk tingkat pendapatan responden tertinggi > Rp 3.000.000 sebanyak responden 1 kepala keluarga responden yakni kepala dusun Namaa karena memelihara sapi maupun ayam dalam jumlah

yang banyak juga memiliki dusung yang luas dan menyewakan orang untuk mengelolah dusung tersebut.

Berdasarkan status kepemilikan tanah dengan jumlah presentasi 40% atau 8 responden yang memiliki dusung pusaka. Dusung pusaka itu sendiri adalah dusung milik bersama dari sebuah kelompok ahli waris yang diperoleh berdasarkan pewarisan dan dusung tersebut kemudian diwariskan secara turun - temurun. Selajutkan kepemilika dusung pribadi sebanyak 35% dengan jumlah 7 responden, dusung jaga sebanyak 3 reponden atau 15% yang merupakan dusung milik orang lain yang tidak tinggal di dusun Namaa dan diberikan untuk dikelolah dengan sistem bagi hasil berdasarkan kesepakatan dengan pemilik dusung. Untuk dusung dati dan dusung Negeri dikelolah masing-masing oleh 1 responden 5% . Menurut Tjoa M, dkk 2010, dusung dati

merupakan dusung yang merupakan dusung pewarisan keluarga untuk anak laki-laki yang membawa nama marga yang berada di atas atau di dalam “Tanah Dati”. Sedangkan dusung negeri (desa) merupakan dusung yang dimiliki oleh negeri (desa) dan diatas dusung ini terdapat berbagai jenis tanaman kayu-kayu. Penduduk negeri (desa) tidak diperkenankan untuk mengambil hasil atas dusung tersebut. Luas lahan

Kombinasi Jenis Dalam Sistem Agrosilvopatura

Kombinasi jenis dalam sistem agrosilvopastura untuk jenis-jenis tanaman dapat di bedakan menjadi 3 yaitu: tanaman kehutanan,tanaman pertanian, tanaman perkebunan, yang didalamnya juga terdapat ternak. Tanaman kehutanan yang ditanam oleh masyarakat dusun Namaa yang paling dominan yaitu tanaman jati(*tectona grandis*), lenggua, kayu besi, kenari dan gamal (*Glirilicidia sipium*). Selain itu ada jenis tanaman MPTS (*multy purpose tree species*) yang dominan seperti durian (*Durio zibethinus*) dan cempedak (*Artocarpus intiger*) Ada juga masyarakat yang mengambil ranting-ranting pohon untuk dijadikan sebagai kayu bakar baik dipakai sendiri

yang dikelola atau dimiliki responden di dusun Namaa rata-rata kisaran 0,5 ha sampai 1ha dengan jumlah presentasi 65% adalah lahan yang paling banyak dimiliki dalam mengolah tanaman pertanian, kehutanan maupun hewan ternak demi pemenuhan kebutuhan, Sedangkan untuk luas lahan yang >1-3ha hanya dimiliki oleh 3-4 responden.

maupun untuk dijual dengan harga jual Rp 12000/ikat Sedangkan untuk tanaman gamal biasanya ditanam sebagai tanaman pagar ataupun dijadikan pakan ternak. Jenis tanaman pertanian yang paling dominan ditaman oleh masyarakat di dusun Namaa yakni umbi-umbian seperti (singkong, keladi dan petatas) umbian(singkong,keladi,petatas), dan sayur-sayuran seperti kangkung, sawi, bayam, tomat dan juga cabe dan hasilnya dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan jenis tanaman perkebunan yakni kelapa,kakao, cengkeh dan pala. Selain melakukan aktivitas bercocok tanam, responden juga memelihara ternak berupa sapi, kambing, angsa, ayam yang dapat diambil telur maupun dagingnya.

Tabel 2. Kombinasi jenis yang dominan dalam pengelolaan agroforestry

No	Jenis tanaman	Nama latin
1.	Umbi-umbian (Singkong,Keladi,Petatas)	
2.	Pisang	<i>Musa sp</i>
3.	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>
4.	Mangga	<i>Mangifera indica</i>
5.	Nenas	<i>Ananas comosus</i>
6.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
7.	Sagu	<i>Metroxylon sago</i>

8.	Sayur-sayuran (bayam, kangkung, sawi, tomat, cabe)	
9	Jati	<i>Tectona grandis</i>
10.	Kenari	<i>Canarium sp</i>
11.	Lenggua	<i>Pterocarpus indicus</i>
12.	Gamal	<i>Gliricidia sypium</i>
13.	Cempedak	<i>Artocarpus intiger</i>
14.	Durian	<i>Durio zibethinus</i>
15.	Kayu besi	<i>Intsia bijuga</i>
Jenis Ternak		
1.	Ayam	<i>Gallus gallus domesticus</i>
2.	Kambing	<i>Capra aegagrus hircus</i>
3.	Sapi	<i>Bostaurus</i>
4.	Angsa	<i>Cygnini</i>

Sumber : Data primer, 2020

Dari hasil wawancara responden dusun Namaa lebih cenderung menanam tanaman pertanian dan perkebunan serta memelihara ternak jika di dibandingkan dengan tanaman kayu-kayuan (kehutanan). Menurut responden tanaman kayu-kayuan membutuhkan jangka waktu yang lama untuk panen belum lagi jika hendak dijual maka harus mendapat izin dari instansi terkait sehingga masyarakat pun menanam tanaman pertanian ada perkebunan agar cepat dapat dipanen.

Dari hasil observasi, kondisi fisik lahan agrosilvopastura di dusun Namaa terdiri dari tajuk vegetasi yang berlapis-lapis. Bagian kanopi dengan tajuk tertinggi sekitar 40 meter didominasi oleh pohon durian dan kenari. Dibawahnya terdapat pohon buah-buahan seperti langsung, rambutan dan kelapa dengan ketinggian tajuk 10-30 meter. Diantara terdapat lapisan tengah yang didominasi oleh cengkeh dan pala. Di dusun Namaa terdapat sungai Waelapia yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan aktifitas mandi dan mencuci serta dapat memnuhi

kebutuhan air untuk pertanian maupun peternakan. Adanya tanaman kayu-kayuan (kehutanan) di sekitar daerah aliran suangi Waelapia ini memiliki peran yang penting yakni mencegah terjadinya erosi dan mengurangi konsentrasi akibat derasnya air sungai yang mengalir selain itu juga serasah yang jatuh dan membusuk dapat menjadi unsur hara bagi tanaman. Selanjutnya lapisan bawah terdapat kelompok sayur-sayuran yakni sayur-sayuran dan umbi-umbian seperti petatas, tomat, cabe dan kacang-kacangan.

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat di dusun Namaa dalam pengelolaan sumber daya alam baik di darat mau pun di laut masih menerapkan kearifan lokal yakni Sasi. Sasi yang berlaku yakni sasi Mesjid yang diperlakukan di dusung terutama bagi tanaman kelapa. Lamanya tanaman kelapa disasi yakni 6 bulan . Hal ini dimaksud agar tanaman dapat lebih produktif. Dusun ataupun tanaman yang disasi diberi tanda dengan diletakkan buah kelapa yang bertuliskan : “tanaman/ dusung ini disasi.” Jika kedatangan ada

masyarakat yang mengambil kelapa sebelum *buka sasi* ataupun mengambil tanpa sepengetahuan pemilik dan aparat di dusun Namaa maka akan dikenakan denda oleh kewang yakni dengan membayar sebanyak Rp 250.000 per buah. Sedangkan untuk dusung dan

Pengelolaan Agrosilvopastura

Sistem Agrosilvopastura adalah pengkombinasian antara tanaman pertanian(semusim),tanaman berkayu (kehutanan) dan juga peternakan/binatang pada unit manajemen yang sama, sistem agrosilvopastura oleh masyarakat dusun Namaa sudah diterapkan dari jaman dahulu dan masih diterapkan sampai sekarang dari generasi ke generasi (Sahureka M,dkk 2019) Jika ditinjau dari aspek ekonomi maka pola agrosilvopastura memberikan kontribusi yang besar dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari bahkan juga untuk masa mendatang karena hasil yang diperoleh bervariasi dari hasil pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek dan menengah seperti kelapa,singkong,umbi-umbian,kakao,cengkih selain itu ada juga hasil ternak seperti daging, dan telur ayam sedangkan untuk kebutuhan jangka panjang yakni jenis kayu-kayuan misalnya jati (*tectona grandis*), kenari(*Canarium luzonicum*), lenggua(*Pterocarpus indicus*), kayu besi(*Intsia bijuga*), gamal(*Gliricidia siphium*) dan sagu (*Metroxylon sago*) dan bukan hanya dari aspek ekonomi, aspek ekologi dan aspek sosial budaya

tanaman yang memperlakukan sasi seperti tanaman kelapa, jika hasil panennya 100 buah maka pemilik wajib memberikan 10 buah untuk pemerintah dusun Namaa yang nantinya akan dipakai untuk membiayai kegiatan atau pembangunan di dusun Namaa.

juga berdampak baik bagi masyarakat dusun Namaa. Aspek ekologi yaitu terciptanya lingkungan yang asri dan subur karena adanya kotoran hewan,sisa dedaunan dan ranting yang gugur dalam proses metabolisme untuk mendapatkan unsur hara pada tanah yang akan diserap oleh tumbuhan. Aspek sosial budaya yaitu terjaganya kearifan lokal masyarakat sekitar yang diterapkan dari dahulu sampai sekarang ini.

Adapun tahapan pengelolaan agrosilvopastura oleh responden umumnya hampir sama dengan pengelolaan lahan pertanian lainnya yakni dimulai persiapan lahan. 2) Pengadaan bibit dan penanaman. 3) Pemeliharaan 4) Pemanenan dan 5). Pemanenan dan 6)Pasca panen. Untuk peternakan umumnya semua masyarakat di dusun Namaa memelihara ayam, selain itu ada yang memelihara angsa, sapi, dan kambing. Ada ternak yang dibuatkan kandang tetapi ada pula yang dibiarkan berkeliaran ataupun diikat dipohon-pohon di dalam dusung dan jika musim penghujan tiba barulah ternak-ternak tersebut dibuatkan kandang sementara. Namun ada juga beberapa responden yang memelihara ternak seperti kambing dan sapi di pekarangan rumah dan dibuat pagar agar ternak tidak berkeliaran dan memakan hasil kebun orang

lain. Dan saat musim kemarau barulah sapi dan kambing di bawa ke dusung yang agak jauh (hutan)

Faktor Pengelolaan Agrosilvopastura

Secara umum terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pengelolaan agrosilvopastura, yakni faktor pendukung dan factor penghambat, sebagai berikut :

Faktor Pendukung

1. Adanya penerapan pola agrosilvopastura dari generasi ke generasi : pengelolaan agrosilvopastura di dusun Namaa menghasilkan beragam produk, baik produk pertanian, perkebunan dan kehutanan, baik kebutuhan pangan nabati dan hewani untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang sehingga menambah pendapatan masyarakat.
2. Kearifan lokal yang masih diterapkan : adanya *Sasi Masjid* yang masih diterapkan.
3. Masyarakat sangat tergantung pada hasil agrosilvopastura : terpenuhinya kebutuhan masyarakat baik jangka pendek menengah maupun jangka panjang, baik kebutuhan pangan nabati, pangan hewani maupun papan.
4. Adanya sistem kerja secara kelompok : masyarakat dusun Namaa sangat terbantu dengan sistem kerja dusung secara berkelompok baik itu dengan sistem sewa maupun dengan prinsip gotong – royong.

5. Adanya pendampingan : pihak stakeholder yakni pihak pemerintah baik pemerintah negeri Pulauw maupun di dusun Namaa selain itu dari pihak perguruan tinggi memberikan penyuluhan pertanian dan kehutanan.
6. Keberagaman jenis tanaman : kombinasi tanaman dan waktu panen yang bervariasi menunjang ketersediaan pangan keluarga.
7. Hasil yang diminati oleh konsumen : kebanyakan hasil agrosilvopastura yang diminati yaitu pertanian sayur-sayuran.
8. Keberagaman jenis ternak : jenis yang dipelihara yang sapi, kambing, angsa dan ayam

Faktor Penghambat

1. Keterbatasan teknologi pengelolaan hasil agrosilvopastura: peralatan dan sistem pengelolaan yang masih tradisional. Misalnya belum ada teknik penetasan telur dengan menggunakan mesin
2. Minimnya pengetahuan petani tentang agrosilvopastura: pengetahuan turut berpengaruh dalam penerapan teknologi maupun inovasi yang didapatkan oleh petani melalui penyuluhan dan pelatihan.
3. Belum maksimalnya proses pendampingan: pendampingan hanya dilakukan saat adanya proyek dan tidak berkelanjutan. Untuk itu perlu penguatan kapasitas petani melalui

kegiatan pendampingan yang lebih maksimal. Dengan demikian perlunya peran stakeholder maupun implementasi seperti membuat kebun-kebun percontohan maupun dusun binaan agar lebih fokus dalam pengelolaan agrosilvopastura yang dilakukan.

4. Pemanfaatan lahan yang belum maksimal: hal ini disebabkan karena masih diterapkannya sistem perladangan berpindah sehingga banyak lahan yang dibiarkan saja dan tidak dikelola dengan baik.
5. Hama dan penyakit: penanganan hama dan penyakit masih dilakukan secara tradisional. Dengan demikian perlu adanya tindakan antisipasi petani dalam menghadapi serangan hama dan penyakit tanaman maupun ternak dengan menyediakan insektisida ataupun obat lainnya sehingga kualitas dan kuantitas hasil produk dapat dipertahankan dan terus berkelanjutan.
6. Belum adanya pembuatan kandang permanen: sebagai besar responden membiarkan hewan ternak berkeliaran di pekarangan sehingga terkadang hewan peliharaan tersebut memakan hasil kebun. Dengan demikian perlunya pembuatan kandang permanen agar baik hewan ternak maupun tanaman tetap terpelihara dengan baik.
7. Rantai pemasaran yang pendek: umumnya di dusun Namaa orientasi penjualannya hanya

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan rantai pemasaran yang pendek yakni dari petani langsung ke konsumen akhir. Dengan demikian perlunya perluasan rantai pemasaran sehingga komoditi hasil agrosilvopastura dapat diminati bukan saja oleh masyarakat dusun Namaa tetapi juga daerah lain.

8. Produk lokal yang kalah bersaing: umumnya produk yang dihasilkan oleh petani di dusun Namaa merupakan produk mentah yang langsung dijual atau tidak dikelola lagi sehingga tidak ada keberagaman produk. Dengan demikian perlunya pengetahuan dan inovasi masyarakat tentang pengelolaan pasca panen agar produk yang dihasilkan semakin beragam dan bernilai jual.

Jika praktek pengelolaan agrosilvopastura ini dilakukan dengan serius maka akan memberikan beberapa manfaat yaitu: 1. Memenuhi kebutuhan pangan nabati dan pangan hewani maupun papan, 2. Menjamin kebutuhan jangka panjang, jangka menengah maupun jangka pendek, 3. Menjamin stabilitas pendapatan masyarakat. Hal ini berarti pola agrosilvopastura memberikan manfaat yang berkelanjutan (*sustainable*) bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan petani (Sahureka M,dkk 2019

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan:

Pengelolaan agrosilvopastura di Dusun Namaa dilakukan dengan adanya pengkombinasian tanaman pertanian, kehutanan serta ternak. Tahapan pengelolaan agrosilvopastura yang dilakukan di lahan dusung terdiri dari tahapan: persiapan lahan, pengadaan bibit dan penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Faktor yang mempengaruhi pengelolaan agrosilvopastura Di Dusun Namaa terbagi menjadi yakni faktor pendukung dan faktor penghambat:

- Faktor pendukung antara lain: adanya penerapan pola agrosilvopastura, kearifan

lokal yang masih diterapkan, masyarakat sangat tergantung pada hasil agrosilvopastura, adanya sistem kerja secara kelompok, adanya pendampingan, keberagaman jenis tanaman, hasil yang diminati oleh konsumen serta keberagaman jenis ternak.

- Faktor penghambat dalam pengelolaan agrosilvopastura antara lain: keterbatasan teknologi pengelolaan agrosilvopastura, minimnya pengetahuan masyarakat tentang agroforestri, belum maksimalnya proses pendampingan, pemanfaatan lahan yang belum maksimal, hama dan penyakit, rantai pemasaran yang pendek serta produk lokal yang kalah bersaing.

DAFTAR PUSTAKA

Ajawila, J.W. 1996. Tinjauan Sosial Budaya Agroforestry, Pusat Studi Maluku, Universitas Pattimura, Ambon.

Kadri, W, Dkk. 1992. Manual Kehutanan Jakarta : Departemen Kehutanan Republik Indonesia.

Kaya, M. 2002. Pengelolaan Lestari Sumber Daya Alam Dan Ekosistem Berbasis Masyarakat Di Maluku Disampaikan Pada Rakorda Lingkungan Hidup Seprovinsi Maluku, Ambon.

Kehutanan.bireun.2017. makalah penerapan system agroforestry <http://kehutananbireuen.blogspot.com/2017/01/makalah-penerapan-sistem-agroforestri.html> diakses pada 24/08/2020.

Ma'ruf, A. 2017. Agrosilvopastura Sebagai Sistem Pertanian Terencana Menuju Pertanian Berkelanjutan. Jurnal Penelitian Pertanian Universitas Asahan. Vol .. pp.82-83.

Mahendra, 2009. Sistem Agroforestri dan Aplikasinya. Graha Ilmu Yogyakarta. Yogyakarta. Hal. 8, 9 dan 17.

Nasir, M. 2017. Makalah Penerapan sistem agroforestri di gampong Pante Karya Kecamatan Peusangan Sibliah Krueng.

Oszaer, R. 1996. Agroforestry Makalah Dalam Peranan Perempuan Dalam Pengelolaan Dusun Di Maluku. Ambon.

Latue A.Y., Pattinama J. M, Lawalata M, 2018 Sistem Pengelolaan Agroforestry di Negeri Riring Kecamatan Taniwel kabupaten Seram Bagian Barat, Jurnal Agribisnis Kepulauan

Sahureka.M,Marasabesy,Hadijah.2019.Kontribusi Pola Agrosilvopastura Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan (Study di Dusun Namaa,Negeri Pelauw,Kecamatan Pulau Haruku)., Prosiding Seminar Nasional, Perhutanan Sosial Dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan di wilayah kepulauan.Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.

Sahureka M, 2016. Pemanfaatan Lahan dan Pengelolaan Sumber Daya Hutan oleh Masyarakat diSekitar Kawasan Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon, Jurnal Pulau-pulau kecil Volume 1 nomor

Tjoa M, Silaya Th. Hatulesila J.W, Wattimen C.M.A,Mardiatmoko G, 2010 Pola Agroforestri Tradisonal Dusung di Ambon dan Sekitarnya, Prosiding Agroforestri Tradisional di Indonesia, Universitas Lampung.

Vandita,A,S. 2017. Analisis Swot Untuk Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu Pada Petani-Peternak Anggota Kelompok Tani ternak Di Desa Sidodadi, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang.